AL-IMAN: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan | Vol. 10 No. 2. 2026

EKSPLORASI CORAK TAFSIR ILMI DALAM TAFSIR AL-JAWAHIR KARYA TANTHAWI JAUHARI

Nurfadillah Mustafa[1]
Email: nnurfadillahm@gmail.com,halimah.basri@uin-alauddin.ac.id, muhsmmsd.irhsm@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan menganalisis corak tafsir ilmi dalam Tafsir al-Jawahir karya Tanthawi Jauhari, terutama konsep, latar intelektual, karakter metodologis, dan penerapannya pada QS. Yunus ayat 3 dan 5. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan metode deskriptif-analitis dan analisis isi. Sumber utama kajian ialah Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim, sedangkan sumber sekunder berupa karya ulumul Qur'an dan penelitian mutakhir tentang tafsir ilmi. Hasil kajian menunjukkan bahwa Tanthawi memadukan metode tahlili dengan penjelasan saintifik, uraian ensiklopedis, ilustrasi visual, dan agenda kebangkitan peradaban Islam. Pada QS. Yunus ayat 5, pembahasan diarahkan pada manazil al-qamar, pengukuran waktu, dan sejarah kalender berbagai bangsa. Pada QS. Yunus ayat 3, konsep tadbir ilahi dikembangkan melalui pembahasan air, tumbuhan, karet, dan teknologi. Corak ini memperluas ruang tadabur ayat-ayat kauniyah dan mendorong etos keilmuan, tetapi tetap mengandung risiko pemaksaan teori, ketergantungan pada sains yang berubah, serta berkurangnya perhatian terhadap konteks kebahasaan. Tafsir ilmi karena itu relevan digunakan sebagai sarana dialog wahyu dan sains sepanjang ditempatkan sebagai perangkat bantu, bukan penentu tunggal makna Al-Qur'an.

Kata kunci: tafsir ilmi; al-Jawahir; Tanthawi Jauhari; ayat kauniyah; sains

Abstract

This article examines the scientific-exegetical orientation of Tanthawi Jauhari's Tafsir al-Jawahir, with particular attention to its conceptual foundation, intellectual background, methodological features, and application to Qur'an 10:3 and 10:5. The study employs qualitative library research, descriptive analysis, and content analysis. Its primary source is Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim, supported by works on Qur'anic sciences and recent studies of scientific exegesis. The findings show that Tanthawi combines a sequential analytical method with scientific explanation, encyclopedic digressions, visual illustrations, and a civilizational agenda aimed at reviving Muslim engagement with knowledge. In Qur'an 10:5, he elaborates on lunar stations, time measurement, and the historical development of calendars. In Qur'an 10:3, divine governance is explained through water, plants, rubber, and technology. This approach widens reflection on cosmic verses and strengthens scientific ethos, yet it may also produce overinterpretation, dependence on revisable theories, and insufficient attention to linguistic context. Scientific exegesis therefore remains productive when scientific knowledge functions as an interpretive aid rather than the sole authority for determining Qur'anic meaning.

Keywords: *scientific exegesis; al-Jawahir; Tanthawi Jauhari; cosmic verses; science*

[1] Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

PENDAHULUAN

Al-Qur'an hadir sebagai petunjuk yang melampaui batas waktu dan ruang. Akan tetapi, pemahaman manusia terhadap petunjuk tersebut selalu berlangsung dalam konteks sejarah tertentu. Sejak masa pewahyuan, kebutuhan untuk menjelaskan ungkapan, struktur bahasa, hukum, hikmah, dan tujuan ayat telah melahirkan kegiatan tafsir. Perkembangan masyarakat kemudian memunculkan beragam orientasi penafsiran, mulai dari corak kebahasaan, fikih, teologis, filosofis, sufistik, sosial-kemasyarakatan, hingga ilmiah. Keragaman ini menunjukkan bahwa tafsir bukan sekadar reproduksi makna yang statis, melainkan ikhtiar intelektual untuk mempertemukan pesan wahyu dengan pertanyaan manusia pada setiap zaman.[2]

Dinamika tersebut semakin terlihat pada periode modern, ketika masyarakat Muslim berhadapan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di Eropa. Sains modern tidak hanya menghasilkan temuan baru tentang alam, tetapi juga mengubah cara manusia memahami ruang, waktu, materi, kehidupan, kesehatan, dan peradaban. Dalam keadaan itu, sebagian mufasir berusaha menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak bertentangan dengan akal dan penyelidikan empiris. Mereka menempatkan ayat-ayat kauniyah sebagai pintu masuk untuk membangun dialog antara wahyu dan pengetahuan ilmiah. Salah satu bentuk paling menonjol dari kecenderungan ini adalah tafsir ilmi.

Kemunculan tafsir ilmi tidak dapat dilepaskan dari karakter Al-Qur'an yang kerap mengajak manusia mengamati langit, bumi, pergantian malam dan siang, hujan, tumbuhan, hewan, serta penciptaan manusia. Seruan untuk melihat, berpikir, memahami, dan mengambil pelajaran membentuk landasan etis bagi aktivitas ilmiah. Namun, Al-Qur'an juga menggunakan bahasa yang padat, metaforis, dan terbuka terhadap tingkat-tingkat pemaknaan. Karena itu, penjelasan ayat memerlukan penguasaan bahasa, konteks, riwayat, dan kemampuan ilmiah agar keluasan makna tidak berubah menjadi kebebasan tanpa batas. Al-Suyuthi menegaskan bahwa kebutuhan terhadap tafsir antara lain muncul karena ungkapan wahyu dapat memuat makna yang ringkas, musytarak, atau majazi sehingga membutuhkan penjelasan ahli.[3]

[2] M. Safar Gani dan Abdur Rasyid Ridho, "Tafsir 'Ilmi dalam Tafsir Al-Maraghi: Studi pada Ayat-Ayat Juz 'Amma," Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies, Vol. 3, No. 2 (2024), 83.
[3] Jalal al-Din al-Suyuthi, Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an (Isdarat, 1974), 170.

Tafsir ilmi menjadi penting sekaligus kontroversial karena bekerja pada wilayah perjumpaan dua bentuk pengetahuan yang memiliki karakter berbeda. Wahyu dipahami sebagai petunjuk ilahi yang kebenarannya bersifat normatif, sedangkan sains berkembang melalui observasi, eksperimen, pengujian, koreksi, dan perubahan teori. Ketika keduanya dihubungkan, muncul kemungkinan saling memperkaya, tetapi juga risiko reduksi. Ayat dapat dipaksa mengikuti teori tertentu, sementara teori ilmiah dapat diperlakukan seolah-olah final. Oleh sebab itu, pembahasan tafsir ilmi perlu bergerak melampaui klaim kesesuaian sederhana dan menelaah perangkat metodologis yang digunakan mufasir.

Di antara karya yang paling sering disebut dalam diskursus tafsir ilmi adalah Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim karya Tanthawi Jauhari. Tafsir ini unik karena pembahasannya tidak berhenti pada analisis lafaz atau riwayat, tetapi meluas ke astronomi, biologi, geografi, fisika, kedokteran, tumbuhan, hewan, teknologi, dan sejarah peradaban. Tanthawi juga menggunakan gambar, sketsa, peta, dan tabel untuk memudahkan pembaca memahami penjelasan ilmiah. Kecenderungan ensiklopedis tersebut menjadikan Al-Jawahir berbeda dari banyak tafsir modern lain dan menempatkannya sebagai laboratorium penting untuk mengkaji potensi serta batas tafsir ilmi.

Karya Tanthawi lahir dalam situasi dunia Islam yang mengalami tekanan kolonial, kemunduran pendidikan, dan ketertinggalan sains. Karena itu, penjelasan ilmiah di dalam Al-Jawahir tidak sekadar berfungsi sebagai informasi tambahan, tetapi mengandung agenda peradaban. Ia berusaha mengubah cara pandang umat terhadap alam: alam bukan ruang profan yang terpisah dari agama, melainkan kumpulan tanda kebesaran Allah yang harus dibaca melalui pengamatan dan penelitian. Dengan demikian, belajar sains diposisikan sebagai bagian dari kesadaran keagamaan dan tanggung jawab membangun kemajuan umat.

Artikel ini memusatkan perhatian pada tiga persoalan utama. Pertama, bagaimana konsep dan perdebatan epistemologis tafsir ilmi dipahami dalam khazanah ulumul Qur'an. Kedua, bagaimana latar intelektual, struktur, dan karakter Tafsir al-Jawahir membentuk corak penafsirannya. Ketiga, bagaimana Tanthawi menerapkan pendekatan ilmiah ketika menafsirkan QS. Yunus ayat 3 dan 5, khususnya pada pembahasan peredaran bulan, pengukuran waktu, kalender, tata kelola alam, air, tumbuhan, dan karet. Pemilihan kedua ayat ini didasarkan pada keluasan uraian Tanthawi yang memperlihatkan cara kerjanya dari teks menuju fenomena alam dan peradaban.

Kajian terhadap Al-Jawahir tetap relevan pada masa kini ketika hubungan agama dan sains kembali menjadi isu publik. Di satu sisi, berkembang kebutuhan untuk menghadirkan pendidikan Islam yang terbuka terhadap pengetahuan ilmiah. Di sisi lain, beredar banyak penafsiran populer yang secara tergesa-gesa menghubungkan setiap temuan sains dengan ayat tertentu. Analisis yang cermat terhadap Tanthawi dapat membantu membedakan antara dialog produktif, ilustrasi pedagogis, refleksi teologis, dan klaim pembuktian ilmiah yang berlebihan. Dengan demikian, artikel ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan metodologi tafsir ilmi yang lebih kritis, proporsional, dan bertanggung jawab.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis kepustakaan. Objek materialnya adalah penafsiran Tanthawi Jauhari dalam Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim, terutama uraian pada QS. Yunus ayat 3 dan 5. Objek formalnya ialah corak tafsir ilmi, yaitu cara mufasir memanfaatkan pengetahuan tentang alam dan sains untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian kepustakaan dipilih karena data utama berbentuk teks tafsir, karya ulumul Qur'an, dan artikel ilmiah yang membahas Tanthawi serta perkembangan tafsir ilmi.

Sumber primer penelitian adalah Tafsir al-Jawahir karya Tanthawi Jauhari. Sumber sekunder meliputi karya-karya tentang definisi dan metodologi tafsir, seperti Fusulun fi Ushul al-Tafsir, Mabahits fi Ulum al-Qur'an, Mawarid al-Bayan fi Ulum al-Qur'an, Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an, dan Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an. Artikel jurnal yang membahas epistemologi tafsir ilmi, biografi Tanthawi, penafsiran angin, ritme sirkadian, serta fenomena biologis digunakan untuk memperkuat konteks dan analisis.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi. Tahap pertama ialah mengidentifikasi bagian-bagian Al-Jawahir yang menjelaskan manazil al-qamar, perhitungan waktu, sejarah kalender, tadbir ilahi, air, tumbuhan, dan pemanfaatan karet. Tahap kedua ialah mengklasifikasikan data berdasarkan fungsi penjelasan, yakni penjelasan kebahasaan, uraian ilmiah, ilustrasi sejarah, refleksi teologis, dan pesan peradaban. Tahap ketiga ialah membandingkan data tersebut dengan perdebatan metodologis tafsir ilmi untuk melihat kekuatan dan keterbatasannya.

Analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis dan analisis isi. Deskripsi digunakan untuk memaparkan struktur argumentasi Tanthawi secara sistematis, sedangkan analisis digunakan untuk menguji relasi antara makna ayat, pengetahuan ilmiah, dan tujuan teologis yang dibangun mufasir. Prosedur analisis mencakup reduksi data, penyajian tematik,

penafsiran konteks, dan penarikan kesimpulan. Validitas pembacaan dijaga melalui triangulasi sumber, yakni mempertemukan teks Al-Jawahir dengan literatur ulumul Qur'an dan penelitian akademik yang relevan.

Dalam menilai tafsir ilmi, penelitian ini menggunakan tiga kriteria. Pertama, keterjagaan makna kebahasaan dan konteks ayat, sehingga pengetahuan ilmiah tidak menggantikan fungsi bahasa. Kedua, proporsionalitas penggunaan sains, yakni teori dan fakta ilmiah dipakai sebagai penjelas, ilustrasi, atau pengembangan tadabur, bukan sebagai satu-satunya penentu kebenaran ayat. Ketiga, kesadaran historis bahwa teori ilmiah dapat berubah. Kriteria tersebut diperlukan agar analisis tidak terjebak pada sikap menerima seluruh penjelasan Tanthawi atau menolaknya secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konseptualisasi Tafsir Ilmi

Secara etimologis, tafsir berasal dari akar kata fassara yang mengandung arti menjelaskan, menyingkap, dan menerangkan sesuatu yang tertutup. Dalam pengertian teknis, tafsir membahas cara memahami firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui analisis lafaz, struktur, petunjuk, hukum, dan makna. Musa'id Sulaiman al-Thayyar menempatkan tafsir sebagai kegiatan menjelaskan kalam Allah yang menjadi mukjizat dan diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Pengertian ini menegaskan bahwa tafsir berhubungan dengan teks ilahi, tetapi dilaksanakan melalui kemampuan manusia.[4]

Abu Hayyan, sebagaimana dikutip Manna' al-Qathan, mendefinisikan tafsir sebagai ilmu yang membahas cara pengucapan lafaz Al-Qur'an, petunjuknya, hukum-hukumnya secara individual dan dalam susunan, serta makna yang muncul dari struktur tersebut. Definisi ini penting karena memperlihatkan luasnya perangkat tafsir. Makna tidak hanya ditentukan oleh terjemahan kata, tetapi juga oleh qira'at, gramatika, hubungan antarkata, susunan kalimat, konteks, dan penjelasan pendukung. Setiap pendekatan baru, termasuk pendekatan ilmiah, harus tetap berhubungan dengan struktur dasar tersebut.[5]

Muhammad Afifuddin Dimyathi menekankan bahwa tafsir adalah ilmu untuk menjelaskan petunjuk Al-Qur'an dan maksud yang dikehendaki Allah sesuai batas kemampuan manusia. Frasa "sesuai batas kemampuan manusia" memiliki implikasi epistemologis. Hasil tafsir tidak identik dengan pengetahuan Allah yang mutlak. Ia

[4] Musa'id Sulaiman al-Thayyar, Fusulun fi Ushul al-Tafsir (Dar Nasyr al-Dauli, 1993), 11.
[5] Manna' al-Qathan, Mabahits fi Ulum Al-Qur'an (Maktabah Wahbah, 1997), 316.

merupakan pemahaman yang dapat dipertanggungjawabkan, tetapi tetap terbuka untuk dikaji ulang. Prinsip ini sangat penting dalam tafsir ilmi karena mufasir bekerja dengan pengetahuan ilmiah yang terikat oleh perkembangan zaman.[6]

Al-Zarkasyi juga memandang tafsir sebagai ilmu untuk memahami kitab Allah, menjelaskan makna, hukum, dan hikmahnya. Dengan demikian, tafsir tidak hanya berorientasi pada makna leksikal, tetapi juga hikmah dan tujuan. Dalam konteks ayat kauniyah, pencarian hikmah dapat mendorong mufasir menghubungkan teks dengan keteraturan alam. Namun, hubungan tersebut perlu dibedakan dari upaya mengubah Al-Qur'an menjadi buku teks sains. Al-Qur'an memberi orientasi, nilai, dan tanda, sedangkan ilmu pengetahuan menyusun model tentang mekanisme alam melalui metode empiris.[7]

Kata ilmi berasal dari 'alima-ya'lamu-'ilman yang berarti mengetahui. Dalam diskursus tafsir, istilah tafsir ilmi merujuk pada corak penafsiran yang menggunakan teori, konsep, atau temuan ilmiah untuk menjelaskan ayat. Abd al-Majid Abd al-Salam al-Muhtasib memahami tafsir ilmi sebagai metode untuk menelaah kesesuaian ungkapan Al-Qur'an dengan temuan ilmiah. Fahd 'Abd al-Rahman melihatnya sebagai usaha mufasir mengaitkan ayat-ayat kauniyah dengan perkembangan ilmu untuk memperlihatkan aspek kemukjizatan Al-Qur'an.[8]

Definisi tersebut memperlihatkan dua orientasi yang sering bertemu tetapi tidak selalu identik. Orientasi pertama bersifat interpretatif: sains digunakan untuk memperjelas fenomena yang disebut ayat. Orientasi kedua bersifat apologetik: kesesuaian ayat dan sains digunakan untuk membuktikan kemukjizatan Al-Qur'an. Orientasi interpretatif cenderung lebih terbuka karena mengakui fungsi sains sebagai alat bantu. Sebaliknya, orientasi apologetik mudah berubah menjadi pencarian kecocokan yang dipaksakan apabila setiap istilah Al-Qur'an dianggap menyimpan teori modern secara rinci.

Ayat-ayat kauniyah menjadi wilayah utama tafsir ilmi karena berbicara tentang alam dan ciptaan Allah. Banyak ayat mendorong manusia untuk mengamati, berpikir, dan mengambil pelajaran dari fenomena alam. Dorongan ini menjadi salah satu alasan para mufasir mengembangkan pendekatan ilmiah. Tafsir ilmi pada titik ini dapat dipahami sebagai bentuk tadabur yang memperluas kesadaran manusia terhadap keteraturan, keseimbangan,

[6] Muhammad Afifuddin Dimyathi, Mawaridul Bayan fi Ulum Al-Qur'an (Lisan Arabi, 2016), 121.
[7] Badruddin Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyi, Al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an (Maktabah Dar al-Turats, 1957), 13.
[8] M. Syamsul Arifin, "Epistemologi Tafsir Ilmi dalam Tafsir Al-Muntakhab," Musala: Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara, Vol. 4, No. 1 (2025), 8.

dan kompleksitas ciptaan. Ia bukan sekadar daftar fakta, melainkan upaya menghubungkan pengetahuan tentang alam dengan pengakuan terhadap kebijaksanaan Pencipta.[9]

Secara metodologis, tafsir ilmi dapat ditempatkan pada spektrum. Pada satu ujung, penjelasan ilmiah hanya berfungsi sebagai ilustrasi untuk mendekatkan makna ayat kepada pembaca. Pada bagian tengah, sains digunakan untuk mengembangkan implikasi ayat dan membangun refleksi teologis. Pada ujung lain, teori ilmiah diperlakukan sebagai makna utama bahkan satu-satunya dari ayat. Semakin jauh penafsiran bergerak ke ujung terakhir, semakin besar risiko anakronisme, pemaksaan makna, dan pengabaian konteks. Al-Jawahir memperlihatkan ketiga bentuk tersebut dalam kadar yang berbeda.

Tafsir ilmi juga perlu dibedakan dari i'jaz ilmi. Tafsir ilmi berfokus pada proses menjelaskan ayat melalui pengetahuan ilmiah, sedangkan i'jaz ilmi berusaha menunjukkan bahwa informasi tertentu dalam Al-Qur'an melampaui pengetahuan manusia pada masa turunnya wahyu. Keduanya dapat beririsan, tetapi tidak identik. Sebuah penafsiran dapat memakai sains tanpa menjadikannya argumen mukjizat, dan klaim i'jaz memerlukan standar pembuktian yang lebih ketat karena menyangkut hubungan antara teks, sejarah ilmu, dan ketepatan fakta.

Dalam kerangka artikel ini, tafsir ilmi dipahami sebagai pendekatan yang memanfaatkan pengetahuan ilmiah untuk memperluas pemahaman terhadap ayat-ayat alam, dengan tetap menempatkan bahasa, konteks, tujuan wahyu, dan sifat tentatif sains sebagai batas metodologis. Definisi kerja ini memungkinkan pembacaan yang adil terhadap Tanthawi: kekayaan ilmiahnya diapresiasi, sementara kecenderungan ensiklopedis dan kemungkinan overinterpretasi tetap dikritisi.

2. Perdebatan Epistemologis Tafsir Ilmi

Perdebatan tafsir ilmi berakar pada perbedaan cara memahami relasi antara wahyu dan sains. Kelompok pendukung melihat Al-Qur'an sebagai kitab universal yang mengandung petunjuk untuk seluruh dimensi kehidupan. Menurut mereka, ayat tentang penciptaan, langit, bumi, manusia, hewan, dan tumbuhan membuka kemungkinan pembacaan ilmiah. Temuan sains dianggap dapat membantu manusia melihat kedalaman isyarat Al-Qur'an sekaligus menunjukkan bahwa agama tidak bertentangan dengan akal dan observasi.

[9] Nisfu Kurniyatillah, Mahmud Arif, dan Mohamad Syawaluddin, "Eksistensi Asbabun Nuzul dan Tafsir Ilmi dalam Al-Qur'an," An-Nur: Jurnal Studi Islam, Vol. 15, No. 1 (2023), 109.

Al-Ghazali sering ditempatkan di antara tokoh yang membuka ruang bagi keluasan kandungan ilmu dalam Al-Qur'an. Dalam Jawahir al-Qur'an, ia menilai bahwa berbagai cabang ilmu memiliki akar dalam wahyu dan bahwa ayat mengandung dimensi lahir serta batin. Al-Suyuthi juga berpandangan bahwa Al-Qur'an memuat pengetahuan yang sangat luas dan relevan sepanjang zaman. Pandangan semacam ini memberi legitimasi teologis bagi mufasir modern untuk menghubungkan ayat dengan perkembangan ilmu.[10]

Bagi pendukungnya, tafsir ilmi memiliki beberapa manfaat. Pertama, pendekatan ini dapat menghidupkan tadabur ayat kauniyah yang sering kurang memperoleh perhatian dibanding ayat hukum. Kedua, tafsir ilmi dapat membangun motivasi belajar sains di kalangan umat. Ketiga, dialog wahyu dan ilmu dapat mengatasi anggapan bahwa agama selalu berlawanan dengan kemajuan. Keempat, penjelasan ilmiah membantu pembaca modern memahami fenomena alam yang disebut Al-Qur'an melalui bahasa pengetahuan yang akrab bagi mereka.

Kelompok pengkritik tidak selalu menolak dialog antara Al-Qur'an dan sains, tetapi menolak ketika teori ilmiah dijadikan dasar mutlak penafsiran. Al-Syathibi menekankan bahwa tujuan utama Al-Qur'an adalah petunjuk mengenai akidah, syariat, dan kehidupan akhirat, bukan penyajian teori alam. Mahmud Syaltut juga mengingatkan bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia, sedangkan teori sains terus berubah. Jika makna ayat digantungkan pada teori tertentu, perubahan teori dapat membuat penafsiran tampak keliru dan menimbulkan kesan bahwa wahyu ikut berubah.[11]

Kritik lain menyangkut bahaya overinterpretation. Istilah yang secara bahasa memiliki makna umum dapat diberi muatan teknis modern tanpa dukungan konteks. Misalnya, setiap kata tentang cahaya, lapisan, gerak, pasangan, atau perluasan dapat langsung dipadankan dengan konsep fisika tertentu. Hubungan yang dibangun mungkin menarik secara retoris, tetapi belum tentu sahih secara linguistik dan historis. Tafsir seperti itu sering mengabaikan bagaimana kata dipahami oleh masyarakat Arab pertama, hubungan ayat dengan ayat sebelumnya, dan tujuan wacana surah.

Tantangan berikutnya adalah perbedaan antara fakta, model, hipotesis, dan teori. Dalam percakapan populer, seluruh pernyataan ilmiah sering dianggap sebagai fakta final. Padahal, sains bekerja melalui tingkat kepastian yang beragam. Observasi tentang fase bulan memiliki

[10] M. Syamsul Arifin, "Epistemologi Tafsir Ilmi dalam Tafsir Al-Muntakhab," 8.
[11] M. Syamsul Arifin, "Epistemologi Tafsir Ilmi dalam Tafsir Al-Muntakhab," 4.

kestabilan berbeda dari model kosmologi yang masih diperdebatkan. Penafsiran harus memperhatikan derajat kepastian tersebut. Menghubungkan ayat dengan fakta observasional yang mapan relatif lebih aman daripada mengidentikkannya dengan teori spekulatif.

Perdebatan ini tidak harus berakhir pada pilihan menerima atau menolak secara total. Posisi moderat dapat dibangun dengan membedakan fungsi sains dalam tafsir. Sains dapat berfungsi sebagai informasi kontekstual, ilustrasi, alat untuk memahami fenomena, dan pemantik refleksi. Namun, sains tidak boleh menghapus makna kebahasaan, tujuan moral, atau dimensi teologis ayat. Pendekatan moderat juga mensyaratkan penggunaan istilah probabilistik, seperti "dapat dipahami", "memberi kemungkinan", atau "selaras dengan", bukan klaim bahwa ayat secara pasti mengandung teori tertentu.

Tabel berikut merangkum poros utama perdebatan tafsir ilmi dan implikasi metodologisnya.

Aspek	Pandangan Pendukung	Pandangan Pengkritik	Implikasi Metodologis
Status ilmu	Sains membantu mengungkap isyarat ayat kauniyah.	Teori ilmiah bersifat dinamis dan dapat berubah.	Bedakan fakta mapan, model, hipotesis, dan teori.
Tujuan Al-Qur'an	Universalitas Al-Qur'an mencakup dorongan pengembangan ilmu.	Tujuan utama wahyu adalah hidayah, bukan buku teks sains.	Sains menjadi alat bantu, bukan pusat tunggal makna.
Manfaat	Menguatkan tadabur, etos riset, dan harmoni agama-sains.	Dapat menggeser dimensi bahasa, sejarah, moral, dan spiritual.	Analisis ilmiah harus disertai kontrol linguistik dan konteks.
Risiko	Kesesuaian sains dan ayat dipandang sebagai tanda kemukjizatan.	Terjadi pemaksaan teori dan klaim pembuktian yang berlebihan.	Gunakan bahasa proporsional dan hindari identifikasi absolut.

Tabel 1. Peta Perdebatan Tafsir Ilmi

Peta tersebut memperlihatkan bahwa persoalan utama bukan boleh atau tidak bolehnya ilmu digunakan dalam tafsir, melainkan bagaimana dan sejauh mana ilmu digunakan. Kualitas tafsir ilmi bergantung pada kedisiplinan mufasir membedakan makna ayat, pengetahuan pendukung, dan refleksi yang dikembangkan. Dengan kerangka ini, Al-Jawahir dapat dibaca sebagai upaya besar yang visioner sekaligus produk zamannya yang memerlukan evaluasi kritis.

3. Tanthawi Jauhari dan Latar Intelektual Tafsir al-Jawahir

Tanthawi Jauhari bin Jauhari al-Misri lahir di Desa 'Iwadhillah Hijaziyah, wilayah timur Mesir, pada 1287 H/1862 M. Ia berasal dari keluarga petani, tetapi sejak kecil menunjukkan minat besar terhadap agama dan ilmu. Pendidikan awal diperoleh melalui

keluarga dan kuttab, lembaga tradisional yang menekankan pembelajaran serta hafalan Al-Qur'an. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan ke al-Azhar di Kairo.[12]

Pertemuan Tanthawi dengan Muhammad Abduh memberi pengaruh penting pada cara pandangnya. Abduh memperkenalkan semangat pembaruan, kritik terhadap taklid buta, dan kebutuhan menghidupkan kembali fungsi akal dalam pendidikan Islam. Pengaruh tersebut tampak pada usaha Tanthawi membaca agama secara rasional dan menghubungkannya dengan tantangan modern. Ia tidak puas dengan pendidikan yang hanya mengulang pendapat lama tanpa mengembangkan kemampuan mengamati dunia.

Pada 1889 M, Tanthawi berpindah ke Dar al-'Ulum dan menyelesaikan studi pada 1893 M/1310 H. Di lembaga ini ia mempelajari bidang-bidang yang tidak banyak diajarkan di al-Azhar pada masa itu, seperti matematika, geometri, aljabar, astronomi, botani, fisika, dan kimia. Perpaduan antara pendidikan agama dan sains membentuk identitas intelektualnya. Ia tidak melihat kedua bidang itu sebagai dunia terpisah, tetapi sebagai jalan yang dapat saling mendukung dalam memahami kebesaran Allah dan membangun peradaban.[13]

Setelah lulus, Tanthawi mengajar pada tingkat dasar dan menengah, kemudian menjadi pengajar di Dar al-'Ulum. Pengalaman mengajar memengaruhi gaya tulisannya. Al-Jawahir tidak disusun hanya untuk kalangan spesialis bahasa atau hukum, tetapi juga untuk pembaca yang membutuhkan penjelasan konkret tentang alam. Penggunaan contoh, analogi, ilustrasi, dan pengetahuan populer menunjukkan orientasi pedagogis. Ia ingin pembaca tidak berhenti pada kekaguman verbal terhadap Al-Qur'an, melainkan terdorong untuk belajar dan melakukan penelitian.

Ketertarikan Tanthawi terhadap sains sangat kuat, terutama dalam bidang fisika dan fenomena alam. Ia meyakini bahwa penguasaan sains dapat menghilangkan kesan bahwa Islam bertentangan dengan kemajuan. Karena itu, karya-karyanya secara konsisten berupaya menjembatani ajaran Islam dan ilmu modern. Di antara karyanya adalah Jawahir al-'Ulum, Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim, Al-Qur'an wa al-'Ulum al-'Asriyyah, Al-Nizam wa al-Islam, dan Mizan al-Jawahir fi 'Aja'ib al-Kawn al-Bahir.[14]

[12] Nur Laili Luthfiyyah dan Muhammad Arwani Rofi'i, "Eksplanasi Ritme Sirkadian pada Siklus Malam-Siang: Perspektif Tafsir Al-Jawahir Karya Tantawi Jawhari," Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman, Vol. 7, No. 2 (2025), 85.
[13] Lulu Alfina dkk., "Tafsir Ilmi dan Fenomena Biologis: Menguak Fungsi Penciptaan Angin Studi Analisis Tafsir Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim," TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 5, No. 1 (2024), 48.
[14] Lulu Alfina dkk., "Tafsir Ilmi dan Fenomena Biologis," 48.

Latar penulisan Al-Jawahir dapat dilihat dari faktor internal dan eksternal. Secara internal, Tanthawi pernah mengalami pergulatan spiritual pada masa studinya terganggu oleh kolonialisme Inggris. Perenungan terhadap alam dan hadis-hadis tentang tanda kebesaran Allah membantunya menemukan kembali keyakinan. Ia juga merasa bahwa banyak karya tafsir memberi perhatian besar pada hukum, tetapi relatif sedikit membahas ayat-ayat kauniyah. Kegelisahan tersebut melahirkan keinginan menulis tafsir yang memberi ruang luas bagi fenomena alam.

Secara eksternal, Tanthawi menyaksikan kemajuan ilmu dan teknologi Barat bersamaan dengan kemunduran umat Islam dalam bidang pendidikan dan riset. Kolonialisme tidak hanya menguasai wilayah, tetapi juga menghasilkan ketimpangan pengetahuan dan kekuatan. Al-Jawahir dengan demikian dapat dibaca sebagai respons intelektual terhadap kolonialisme: umat harus bangkit melalui ilmu, bukan hanya melalui retorika. Penjelasan tentang alam, industri, dan teknologi menjadi bagian dari proyek membangun kesadaran baru.[15]

Agenda kebangkitan tersebut menjelaskan mengapa Tanthawi sering bergerak jauh dari pembahasan lafaz menuju uraian tentang tumbuhan, hewan, listrik, geologi, kesehatan, dan kebiasaan bangsa-bangsa. Bagi pembaca yang mengharapkan tafsir ringkas, uraian itu dapat terasa sebagai penyimpangan. Namun, bagi Tanthawi, justru di situlah fungsi tafsir: ayat menjadi titik awal untuk membangunkan rasa ingin tahu dan memperluas cakrawala umat. Ia menjadikan tafsir sebagai ruang pendidikan umum yang menggabungkan agama, sains, moral, dan sejarah.

Tanthawi juga menunjukkan perhatian terhadap persoalan sosial dan budaya. Pengetahuan ilmiah tidak dipisahkan dari pembentukan akhlak, kerja keras, keteraturan, dan tanggung jawab. Alam dibaca sebagai sistem yang tertib, sedangkan manusia dituntut meneladani keteraturan tersebut dalam kehidupan. Dengan cara ini, sains memperoleh dimensi etis: mengetahui hukum alam seharusnya membawa manusia pada kerendahan hati, rasa syukur, dan kemanfaatan sosial.

4. Struktur, Metode, dan Karakter Tafsir al-Jawahir

Al-Jawahir disusun mengikuti urutan mushaf dan menggunakan metode tahlili. Tanthawi menafsirkan ayat demi ayat, menjelaskan hubungan tema, lalu mengembangkan pembahasan sesuai isu yang dianggap penting. Karya ini terdiri atas dua puluh lima juz yang

[15] Ahmad Akbar dan Muzakkir, "Angin dalam Al-Qur'an (Studi atas Penafsiran Tantawi Jauhari dalam Kitab Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim)," Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol. 7, No. 2 (2025), 444.

dilengkapi satu lampiran sehingga keseluruhannya mencakup dua puluh enam juz dalam tiga belas jilid. Struktur tersebut memperlihatkan ambisi ensiklopedis dan keluasan cakupan tafsir.[16]

Sebagai tafsir tahlili, Al-Jawahir tetap menggunakan perangkat tradisional, seperti penjelasan kosakata, hubungan ayat, riwayat, dan makna umum. Namun, ciri terkuatnya adalah perpindahan dari penjelasan dasar menuju uraian ilmiah. Sebuah kata tentang angin dapat membuka pembahasan meteorologi; penyebutan hewan dapat berkembang menjadi biologi; ayat tentang langit dapat mengantar pada astronomi. Pola ini membuat tafsir menjadi jaringan pengetahuan yang luas.

Karakter pertama Al-Jawahir adalah orientasi kauniyah. Tanthawi memberi perhatian besar pada fenomena alam dan makhluk ciptaan, mulai dari organisme kecil seperti semut, lebah, dan laba-laba hingga angin, hujan, tumbuhan, dan benda langit. Ia membaca alam sebagai ayat dalam pengertian tanda. Teks tertulis dan alam yang terbentang ditempatkan dalam hubungan saling menunjuk: wahyu mengarahkan manusia kepada alam, sementara pengamatan alam memperdalam kesadaran terhadap wahyu.[17]

Karakter kedua adalah keluasan ensiklopedis. Penafsiran sering memuat informasi sejarah, geografi, perbandingan bangsa, teknologi, pendidikan, dan kebiasaan sosial. Tanthawi tidak selalu membedakan secara tegas antara tafsir, ilmu pengetahuan populer, dan nasihat peradaban. Kekuatan pola ini adalah kemampuannya membangkitkan imajinasi pembaca. Kelemahannya, fokus pada struktur ayat kadang menjadi tipis karena pembahasan berkembang sangat jauh.

Karakter ketiga adalah penggunaan media visual. Al-Jawahir dikenal memuat gambar, sketsa, peta, tabel, dan ilustrasi eksperimen. Media visual berfungsi sebagai perangkat pedagogis untuk menjelaskan objek yang sulit dipahami hanya melalui uraian verbal. Penggunaan gambar juga menandai penerimaan Tanthawi terhadap bentuk pengetahuan modern. Ia menyadari bahwa pembelajaran sains membutuhkan representasi ruang, bentuk, dan proses.

Karakter keempat adalah penekanan pada keselarasan agama dan sains. Tanthawi ingin menunjukkan bahwa kemajuan ilmiah tidak mengharuskan manusia meninggalkan iman. Sebaliknya, pengetahuan tentang hukum alam dapat menguatkan pengakuan terhadap

[16] Nur Laili Luthfiyyah dan Muhammad Arwani Rofi'i, "Eksplanasi Ritme Sirkadian," 85.
[17] Ahmad Akbar dan Muzakkir, "Angin dalam Al-Qur'an," 444.

kebijaksanaan Allah. Keselarasan ini tidak selalu disusun sebagai argumen filosofis formal, tetapi muncul melalui akumulasi contoh: keteraturan orbit, manfaat air, fungsi tumbuhan, dan teknologi yang lahir dari bahan alam.

Karakter kelima adalah orientasi reformis dan peradaban. Tanthawi tidak hanya menjelaskan apa yang ada di alam, tetapi juga bertanya mengapa umat Islam tertinggal dalam memanfaatkannya. Uraian tentang teknologi sering membawa pesan bahwa umat harus belajar, meneliti, mencipta, dan mengembangkan industri. Tafsir menjadi media kritik sosial terhadap kemalasan intelektual dan pendidikan yang sempit.

Karakter keenam adalah penggunaan analogi moral. Fenomena alam dijadikan bahan untuk menjelaskan hikmah kehidupan. Air, misalnya, memberi manfaat besar tetapi dapat menimbulkan bahaya. Dari sini Tanthawi menarik kaidah bahwa mudarat kecil dapat diterima apabila manfaat yang lebih besar dominan. Pola tersebut menunjukkan bahwa sains dalam Al-Jawahir tidak berdiri sendiri; ia diarahkan menuju etika dan teologi.

Karakter ketujuh adalah keberanian melakukan perluasan makna. Tanthawi tidak ragu memasukkan pembahasan yang belum tentu merupakan makna langsung ayat. Keberanian ini membuat tafsirnya kreatif dan inspiratif, tetapi juga menimbulkan persoalan batas. Pembaca perlu membedakan antara tafsir inti, informasi tambahan, analogi, dan opini mufasir. Tanpa pembedaan, seluruh uraian dapat dianggap sebagai makna yang sama kuatnya.

Secara keseluruhan, Al-Jawahir dapat dipahami sebagai tafsir pendidikan peradaban. Ayat menjadi pusat orientasi, sedangkan berbagai cabang ilmu berfungsi mengembangkan wawasan pembaca. Metode ini sesuai dengan tujuan Tanthawi membangkitkan umat melalui ilmu, tetapi perlu dibaca dengan kesadaran bahwa informasi ilmiah yang digunakannya berasal dari konteks akhir abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh.

5. Penerapan Tafsir Ilmi pada QS. Yunus Ayat 5

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَّرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۚ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَٰلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

> *"Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya. Dialah pula yang menetapkan tempat-tempat orbitnya agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan waktu. Allah tidak menciptakan demikian itu kecuali dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda kebesaran-Nya kepada kaum yang mengetahui."*

Ayat ini menghubungkan tiga unsur: sifat cahaya matahari dan bulan, keteraturan manazil bulan, serta fungsi praktisnya bagi bilangan tahun dan perhitungan. Tanthawi

memulai dengan konsep manazil al-qamar, yaitu dua puluh delapan posisi yang dilalui bulan. Ia menyebut posisi pertama al-Syarathain dan posisi terakhir Bathn al-Hut, lalu menghubungkannya dengan dua belas buruj. Bulan berpindah dari satu manzil ke manzil berikutnya setiap malam selama dua puluh delapan malam, kemudian tidak terlihat selama satu atau dua malam bergantung pada panjang bulan kamariah.[18]

Penjelasan tersebut menggunakan kerangka astronomi klasik yang telah lama dikenal dalam tradisi Arab. Kekuatan Tanthawi terletak pada kemampuannya menghubungkan istilah ayat dengan pengalaman observasional yang dapat dilihat manusia. Perubahan bentuk bulan dari hilal, sabit, purnama, hingga kembali menghilang menjadi jam alam yang tersedia bagi seluruh masyarakat. Ayat tidak hanya dibaca sebagai pernyataan kosmologis, tetapi juga sebagai dasar keteraturan sosial melalui pengukuran waktu.

Dalam uraian Tanthawi, peredaran bulan menjadi penentu bulan dan pekan. Tanpa tanda bulan, manusia akan mengalami kesulitan dalam menyusun penanggalan. Siklus dua puluh delapan malam menjadi dasar pembagian bulan, sedangkan hubungan bulan dan musim membantu masyarakat mengatur kegiatan pertanian, perjalanan, perdagangan, dan ibadah. Pada titik ini, tafsir ilmi berfungsi menjelaskan manfaat konkret fenomena langit dalam kehidupan manusia.

Tanthawi membandingkan peredaran bulan dan matahari. Bulan memberi petunjuk yang mudah dikenali untuk membagi tahun menjadi dua belas bagian, sedangkan matahari memberi petunjuk tentang siklus tahunan dan perubahan musim. Ia tidak sekadar menyatakan adanya keteraturan, tetapi menunjukkan bagaimana keteraturan itu diterjemahkan menjadi sistem kalender. Penjelasan ini memperluas makna “agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan” dari fungsi individual menuju sejarah institusi waktu.

Uraian kemudian berkembang menjadi sejarah cara berbagai bangsa menentukan awal hari. Bangsa Kaldani dan Persia memulai hari sejak terbit matahari dan membaginya menjadi dua puluh empat bagian. Kaum Yahudi memulai hari sejak matahari terbenam, sehingga malam mendahului siang. Bangsa Arab dihikayatkan menghitung hari dari zawal, sedangkan bangsa Eropa modern mengembangkan standardisasi waktu untuk kepentingan umum seperti

[18] Tanthawi Jauhari, Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur’an Al-Karim (Musthafa al-Babi al-Halbi wa Auladihi, 1928), Jilid 6, 17.

jadwal kereta api. Pembahasan ini menunjukkan minat Tanthawi terhadap sejarah sains dan praktik sosial.[19]

Dari sudut metodologis, perbandingan tersebut bukan makna langsung setiap kata dalam ayat, melainkan pengembangan tematik. Ayat memberi landasan tentang fungsi benda langit bagi perhitungan, kemudian Tanthawi menunjukkan bentuk-bentuk historis penerapannya. Pengembangan ini sah sebagai penjelasan dan ilustrasi sepanjang dibedakan dari tafsir inti. Ia membantu pembaca melihat bahwa pengetahuan waktu lahir dari pengamatan sistematis terhadap alam.

Tanthawi juga menguraikan asal-usul nama hari yang dikaitkan dengan benda langit: Senin dengan bulan, Selasa dengan Mars, Rabu dengan Merkurius, Kamis dengan Jupiter, Jumat dengan Venus, Sabtu dengan Saturnus, dan Ahad dengan matahari. Uraian semacam ini memperlihatkan bagaimana astronomi, bahasa, mitologi, dan kebiasaan sosial bertemu dalam pembentukan kalender. Informasi tersebut memperkaya sejarah budaya, walaupun tidak seluruhnya menentukan makna ayat.

Pembahasan kalender Persia dan Mesir memperlihatkan sistem tahun 365 hari, dua belas bulan masing-masing tiga puluh hari, ditambah lima hari pada akhir tahun. Tanthawi menyebut nama-nama bulan Mesir kuno dan awal tahun yang berdekatan dengan ekuinoks musim gugur. Ia juga membahas kalender Cina, Arab, Yahudi, dan Romawi. Keluasan ini mencerminkan pendekatan ensiklopedis: satu ayat menjadi pintu masuk untuk membaca perkembangan peradaban manusia dalam mengelola waktu.

Kalender Arab dijelaskan sebagai sistem dua belas bulan dengan pergantian dua puluh sembilan dan tiga puluh hari serta penambahan hari pada tahun kabisat dalam siklus tertentu. Kalender Yahudi dibedakan antara sistem keagamaan yang mengikuti bulan dan sistem sipil yang berkaitan dengan matahari. Adapun sejarah Romawi dikaitkan dengan perubahan jumlah bulan hingga reformasi kalender Julius Caesar. Dalam seluruh uraian itu, Tanthawi menonjolkan proses manusia belajar dari tanda langit.

Secara teologis, keteraturan waktu menjadi bukti bahwa penciptaan berlangsung “dengan benar”. Ungkapan tersebut dipahami sebagai penegasan bahwa matahari dan bulan tidak bergerak tanpa tujuan. Orbit, fase, musim, dan perhitungan memungkinkan kehidupan sosial berjalan. Pengetahuan astronomi dengan demikian tidak mengurangi rasa religius, tetapi mengungkap lapisan hikmah dalam penciptaan.

[19] Tanthawi Jauhari, Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur’an Al-Karim, Jilid 6, 17.

Secara pedagogis, uraian Tanthawi memiliki nilai besar. Pembaca diajak bergerak dari pengamatan sederhana—melihat perubahan bulan—menuju pemahaman tentang penanggalan dan sejarah peradaban. Tafsir menjadi jembatan antara pengalaman sehari-hari dan pengetahuan ilmiah. Pola ini relevan untuk pendidikan Islam karena menunjukkan bahwa satu ayat dapat menjadi titik awal proyek belajar lintas disiplin.

Namun, penjelasan tersebut juga memerlukan pembacaan kritis. Kerangka dua puluh delapan manzil berasal dari astronomi tradisional dan tidak identik dengan seluruh terminologi astronomi modern. Sebagian informasi sejarah kalender dapat membutuhkan verifikasi lebih lanjut. Karena itu, nilai utama uraian Tanthawi bukan pada anggapan bahwa seluruh detail ilmiahnya final, melainkan pada metode menghubungkan ayat dengan observasi, sejarah pengetahuan, dan fungsi sosial.

QS. Yunus ayat 5 dalam Al-Jawahir memperlihatkan empat lapis penafsiran. Lapis pertama adalah makna tekstual tentang matahari, bulan, orbit, dan perhitungan. Lapis kedua adalah penjelasan astronomis tentang fase dan posisi bulan. Lapis ketiga adalah uraian historis tentang kalender bangsa-bangsa. Lapis keempat adalah pesan teologis dan peradaban tentang pentingnya ilmu. Pembedaan lapis ini membantu pembaca menikmati keluasan tafsir tanpa menyamakan semua bagian sebagai makna literal ayat.

6. Penerapan Tafsir Ilmi pada QS. Yunus Ayat 3

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۖ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ۚ
ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

> *"Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arasy seraya mengatur segala urusan. Tidak ada seorang pun pemberi syafaat kecuali setelah mendapat izin-Nya. Itulah Allah, Tuhanmu. Maka sembahlah Dia. Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?"*

Pusat perhatian Tanthawi pada ayat ini adalah ungkapan yudabbiru al-amr. Ia menjelaskan tadbir sebagai penetapan dan pengaturan seluruh makhluk sesuai hikmah Allah, penggerakan sebab-sebab, serta penempatan setiap urusan pada tingkatan dan akibat yang tepat. Tidak ada sesuatu yang masuk ke dalam wujud secara sia-sia atau tanpa ukuran. Definisi tersebut menjadi landasan teologis bagi pembahasan alam sebagai sistem teratur.[20]

Konsep tadbir memungkinkan Tanthawi memandang hukum alam sebagai bagian dari kebijaksanaan ilahi. Sebab dan akibat tidak dipertentangkan dengan kehendak Allah. Justru,

[20] Tanthawi Jauhari, Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, Jilid 6, 6.

Allah mengatur alam melalui sebab-sebab yang dapat dipelajari. Pandangan ini penting bagi hubungan agama dan sains: penelitian terhadap mekanisme alam tidak berarti menyingkirkan Tuhan, tetapi menelaah cara keteraturan ciptaan berlangsung.

Tanthawi menghubungkan ‘Arasy, tadbir, dan air. Ia membaca penyebutan air pada ayat lain sebagai tanda bahwa air merupakan sarana kehidupan dan simbol ilmu serta hikmah. Air ditahan di bumi untuk memberi manfaat kepada tanaman, hewan, dan manusia. Buih disingkirkan sebagai sesuatu yang tidak berguna. Dalam analoginya, hujan yang turun dari langit dapat menyerupai ilmu yang menghidupkan hati dan masyarakat.[21]

Penjelasan tentang air memperlihatkan pertemuan antara observasi dan simbol. Secara empiris, air menopang kehidupan, pertanian, kebersihan, dan kesehatan. Secara teologis, manfaat air menjadi tanda rahmat. Secara simbolik, air menggambarkan ilmu yang memberi kehidupan. Tanthawi tidak memisahkan ketiga dimensi tersebut. Fenomena fisik menjadi dasar refleksi moral tanpa kehilangan keberadaannya sebagai objek alam.

Tanthawi juga mengakui bahwa air dapat menimbulkan bahaya. Air dapat menenggelamkan manusia dan kapal, merusak permukiman, atau membawa bencana. Namun, bahaya yang terbatas tidak menghapus manfaatnya yang sangat luas. Dari sini ia menarik prinsip hikmah: mudarat kecil dapat ditoleransi demi kebaikan yang dominan. Alam tidak harus bebas dari seluruh risiko untuk disebut teratur dan baik.

Prinsip tersebut menyentuh persoalan teodise dalam bentuk sederhana. Keberadaan bahaya tidak otomatis meniadakan kebijaksanaan Pencipta. Banyak unsur alam memiliki manfaat dan risiko bergantung pada kondisi, kadar, serta tindakan manusia. Air yang menghidupkan juga dapat menenggelamkan; api yang menghangatkan juga dapat membakar. Hikmah terletak pada tatanan umum dan dominasi kemaslahatan, bukan pada ketiadaan seluruh kemungkinan buruk.

Dari sisi metodologis, uraian air tidak seluruhnya merupakan tafsir literal yudabbiru al-amr. Ia merupakan pengembangan filosofis dan analogis untuk menjelaskan bagaimana tadbir bekerja. Kekuatan penjelasan ini adalah kemampuannya membawa konsep abstrak menuju pengalaman konkret. Kelemahannya adalah kemungkinan pembaca menganggap hubungan antara ‘Arasy, air, ilmu, dan hikmah sebagai makna yang pasti, padahal sebagian bersifat reflektif.

[21] Tanthawi Jauhari, Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur’an Al-Karim, Jilid 6, 6–7.

Pembahasan berikutnya beralih kepada tumbuhan yang menghasilkan karet. Tanthawi menggambarkan pohon besar yang tumbuh di Brasil, Borneo, Amerika Selatan, Australia, dan sebagian Afrika. Pohon tersebut tidak terutama dimanfaatkan sebagai makanan atau obat, melainkan menghasilkan cairan putih yang kemudian mengeras. Uraian ini menunjukkan minat Tanthawi terhadap botani, bahan industri, dan teknologi modern.[22]

Cairan tersebut disebut caoutchouc atau al-mutat, yakni karet. Tanthawi menjelaskan proses pelubangan kulit batang, penampungan getah, penyaringan, pembersihan, dan pemadatan di antara silinder baja hingga menjadi lembaran. Ia juga mencatat sifat karet yang lunak dan lengket pada musim panas serta keras pada musim dingin. Penjelasan proses produksi memperlihatkan bahwa tafsir bergerak hingga ranah industri.[23]

Tanthawi menyoroti manfaat karet sebagai pelapis kabel listrik karena mampu mencegah kebocoran arus. Ia juga menjelaskan karet cair untuk menambal ban sepeda. Contoh ini sangat khas: ayat tentang pengaturan Allah dikembangkan menjadi pengetahuan tentang bahan alam yang memungkinkan sistem kelistrikan dan transportasi bekerja. Tumbuhan dibaca bukan hanya sebagai objek biologis, tetapi sebagai sumber inovasi.

Secara teologis, pohon karet menjadi bukti bahwa manfaat suatu ciptaan dapat tersebar jauh melampaui tempat tumbuhnya. Sebuah pohon di wilayah tertentu dapat membantu kantor pemerintahan, industri, jaringan listrik, dan mobilitas manusia di banyak negeri. Keterhubungan ini memperlihatkan ekosistem global dan ketergantungan manusia pada sumber daya alam. Bagi Tanthawi, manfaat tersebut merupakan bagian dari tadbir Allah.

Secara peradaban, contoh karet mengandung kritik implisit. Alam menyediakan bahan, tetapi manfaat luas muncul setelah manusia mengamati, bereksperimen, mengolah, dan membangun industri. Umat yang hanya membaca ayat tanpa mengembangkan pengetahuan akan tertinggal dari bangsa yang meneliti ciptaan. Tafsir dengan demikian mengandung seruan untuk mengubah kekaguman menjadi kerja ilmiah dan teknologi.

Uraian karet juga memperlihatkan batas temporal tafsir ilmi. Informasi teknologi yang sangat mutakhir pada masa Tanthawi kini menjadi pengetahuan umum, bahkan sebagian penjelasan bahan telah berkembang lebih jauh. Ini menunjukkan bahwa bagian ilmiah dalam tafsir dapat menua, sedangkan pesan dasarnya—mengamati alam, mengambil manfaat, dan

[22] Tanthawi Jauhari, Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, Jilid 6, 8.
[23] Tanthawi Jauhari, Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, Jilid 6, 8.

mengembangkan ilmu—tetap relevan. Pembaca perlu memisahkan data historis dari prinsip metodologis.

QS. Yunus ayat 3 dalam Al-Jawahir pada akhirnya menampilkan tadbir sebagai konsep integratif. Allah mengatur alam melalui ukuran, sebab, manfaat, risiko, dan keterhubungan. Air menggambarkan kehidupan dan hikmah, sedangkan tumbuhan karet menggambarkan potensi alam yang diaktualkan oleh ilmu manusia. Penafsiran ini tidak hanya membicarakan kosmologi, tetapi juga etika pemanfaatan sumber daya dan tanggung jawab peradaban.

7. Analisis Corak Tafsir Ilmi dalam al-Jawahir

Berdasarkan pembacaan terhadap QS. Yunus ayat 3 dan 5, corak tafsir ilmi Al-Jawahir dapat dirumuskan melalui beberapa pola. Pertama, Tanthawi memulai dari kata atau tema ayat yang berkaitan dengan alam. Kata manazil membuka pembahasan orbit dan kalender, sedangkan yudabbiru al-amr membuka pembahasan sistem alam, air, dan tumbuhan. Ayat berfungsi sebagai pemicu tematik yang mengarahkan perhatian kepada objek tertentu.

Kedua, penjelasan bergerak dari makna umum menuju informasi ilmiah dan sejarah. Tanthawi tidak selalu melakukan analisis bahasa yang panjang, tetapi segera memperluas tema dengan pengetahuan yang dimilikinya. Pola ini efektif untuk pendidikan umum, namun dapat membuat hubungan antara teks dan uraian menjadi longgar. Oleh karena itu, pembaca perlu menanyakan pada setiap bagian: apakah ini makna ayat, penjelasan fenomena, contoh, analogi, atau nasihat?

Ketiga, Tanthawi menggunakan sains sebagai jalan menuju teologi. Pengetahuan tentang orbit tidak berhenti pada mekanisme, tetapi menuju pengakuan bahwa penciptaan berlangsung dengan benar. Pengetahuan tentang air dan karet tidak berhenti pada manfaat, tetapi menuju konsep hikmah dan tadbir. Ini membedakan Al-Jawahir dari ensiklopedia sains biasa. Tujuan akhirnya adalah pembentukan iman, rasa syukur, dan dorongan memajukan umat.

Keempat, sains berfungsi sebagai perangkat pembaruan sosial. Tanthawi menulis dalam konteks ketertinggalan umat Islam. Karena itu, setiap uraian ilmiah membawa pesan tersirat: umat harus keluar dari taklid, mengembangkan pendidikan, mengamati alam, dan menguasai teknologi. Tafsir menjadi instrumen reformasi. Corak ilmi dalam Al-Jawahir bukan hanya pilihan akademik, tetapi strategi kebangkitan.

Kelima, penafsiran bersifat ensiklopedis dan interdisipliner. Astronomi dipertemukan dengan sejarah kalender, botani dengan industri, teologi dengan etika, dan fenomena alam

dengan kebijakan sosial. Interdisiplin ini merupakan kekuatan karena menunjukkan bahwa realitas tidak terkotak-kotak. Namun, keluasan bidang juga menimbulkan risiko ketidakakuratan apabila mufasir tidak memiliki akses pada sumber ilmiah terbaik atau tidak membedakan tingkat kepastian informasi.

Keenam, Al-Jawahir bersifat pedagogis. Penggunaan gambar, sketsa, contoh, dan proses konkret menjadikan ilmu lebih mudah dipahami. Bahkan ketika uraian ilmiahnya telah tua, model pedagogisnya tetap bernilai. Pendidikan Al-Qur'an dapat dikembangkan melalui observasi fase bulan, pencatatan cuaca, kajian kualitas air, atau penelitian tumbuhan lokal. Dengan cara itu, ayat kauniyah tidak hanya dibaca, tetapi menjadi inspirasi kegiatan belajar.

Ketujuh, terdapat kecenderungan analogis. Air menjadi simbol ilmu, bahaya kecil menjadi pelajaran tentang dominasi maslahat, dan tumbuhan menjadi bukti potensi teknologi. Analogi memperkaya refleksi, tetapi perlu ditandai sebagai refleksi. Apabila analogi diberi status sama dengan makna linguistik, batas penafsiran menjadi kabur. Disiplin kategori sangat penting untuk menjaga kejelasan epistemologis.

Kedelapan, Al-Jawahir menunjukkan optimisme epistemologis. Tanthawi percaya bahwa semakin banyak manusia mengetahui alam, semakin jelas kebijaksanaan Allah. Optimisme ini melawan pandangan konflik antara agama dan sains. Namun, sejarah menunjukkan bahwa ilmu juga dapat digunakan secara merusak. Karena itu, optimisme perlu dilengkapi etika: kemajuan tidak otomatis menghasilkan kemaslahatan tanpa orientasi moral, keadilan, dan tanggung jawab lingkungan.

Kekuatan utama corak Tanthawi adalah keberaniannya memperluas horizon tafsir. Ia mengembalikan perhatian kepada ratusan ayat kauniyah dan menuntut umat melihat alam sebagai bidang penelitian. Karya ini juga menjadi bukti bahwa mufasir Muslim awal abad kedua puluh aktif merespons sains modern, bukan hanya bertahan secara apologetik. Al-Jawahir mengubah tafsir menjadi ruang dialog lintas ilmu dan membangun bahasa keagamaan yang ramah terhadap penelitian.

Kekuatan lain ialah integrasi antara fungsi praktis dan makna spiritual. Perhitungan waktu dibahas bersama ibadah dan kehidupan sosial; air dibahas bersama hikmah; karet dibahas bersama teknologi dan kebangkitan umat. Integrasi ini penting karena sains tanpa etika dapat menjadi instrumental, sedangkan spiritualitas tanpa pengetahuan dapat kehilangan kemampuan memecahkan persoalan konkret.

Meskipun demikian, kelemahan pertama adalah potensi overinterpretasi. Ketika mufasir sangat bersemangat menemukan ilmu dalam setiap ayat, hubungan teks dan teori dapat dipaksakan. Penelitian tentang epistemologi tafsir ilmi juga mengingatkan bahwa teori ilmiah yang dinamis dapat membuat penafsiran kehilangan relevansi ketika teori berubah. Al-Jawahir perlu dibaca dengan membedakan antara prinsip yang tahan lama dan informasi historis yang dapat direvisi.[24]

Kelemahan kedua adalah dominasi uraian tambahan atas analisis konteks. Beberapa bagian ilmiah sangat panjang sementara hubungan dengan susunan surah tidak selalu dijelaskan secara memadai. Padahal, QS. Yunus berbicara tentang tauhid, wahyu, kebangkitan, dan sikap manusia terhadap tanda Allah. Penjelasan astronomi dan botani seharusnya tetap diikat pada tujuan retoris surah agar tidak berdiri sendiri.

Kelemahan ketiga adalah penggunaan sumber sains yang mungkin tidak selalu kritis. Pada masa Tanthawi, akses terhadap literatur dan perkembangan disiplin berbeda dengan sekarang. Sebagian informasi merupakan ilmu populer, bukan hasil riset primer. Pembaca kontemporer perlu melakukan verifikasi dan pembaruan. Tugas ini bukan untuk merendahkan mufasir, tetapi mengikuti semangat ilmiah yang ia sendiri perjuangkan.

Kelemahan keempat adalah kemungkinan pencampuran antara tafsir dan i'jaz. Tidak setiap keselarasan antara ayat dan fakta ilmiah otomatis membuktikan mukjizat. Klaim mukjizat memerlukan analisis bahasa, sejarah pengetahuan, kemungkinan makna, dan tingkat kepastian fakta. Al-Jawahir lebih kuat ketika sains digunakan untuk tadabur dan pendidikan daripada ketika diposisikan sebagai pembuktian mutlak.

Dari analisis tersebut, dapat dirumuskan model pembacaan berlapis terhadap tafsir ilmi. Lapisan pertama adalah makna kebahasaan dan konteks ayat. Lapisan kedua adalah fenomena alam yang dirujuk. Lapisan ketiga adalah pengetahuan ilmiah yang membantu menjelaskan fenomena. Lapisan keempat adalah refleksi teologis dan etis. Lapisan kelima adalah implikasi peradaban. Model berlapis menjaga keluasan tanpa mencampurkan status setiap jenis pengetahuan.

Dalam model ini, pembaca dapat menerima pesan Tanthawi tentang pentingnya observasi dan ilmu tanpa harus menerima seluruh detail ilmiahnya sebagai final. Kritik tidak berarti menolak proyeknya, melainkan melanjutkannya dengan perangkat yang lebih kuat.

[24] M. Syamsul Arifin, "Epistemologi Tafsir Ilmi dalam Tafsir Al-Muntakhab," 8.

Tafsir ilmi kontemporer perlu melibatkan ahli bahasa Al-Qur'an, ilmuwan, sejarawan ilmu, dan ahli filsafat sains agar hubungan yang dibangun lebih akurat.

Pendekatan interdisipliner juga membantu mengatasi dua ekstrem. Ekstrem pertama adalah scientism, yaitu anggapan bahwa sains merupakan satu-satunya bentuk pengetahuan yang sah. Ekstrem kedua adalah anti-intelektualisme yang menolak sains karena dianggap mengancam agama. Al-Jawahir menunjukkan jalan dialog, tetapi dialog itu perlu dikelola dengan kesadaran metodologis dan etika.

Relevansi Al-Jawahir bagi pendidikan tinggi Islam sangat besar. Ayat kauniyah dapat dijadikan basis proyek kolaboratif antara studi Al-Qur'an dan ilmu alam. Mahasiswa tafsir dapat belajar dasar-dasar metode ilmiah, sementara mahasiswa sains dapat mempelajari etika dan hermeneutika. Kolaborasi seperti ini lebih produktif daripada sekadar mencari ayat untuk membenarkan hasil penelitian yang telah ada.

Dalam konteks lingkungan, prinsip tadbir dapat dikembangkan menjadi tanggung jawab ekologis. Air dan tumbuhan tidak hanya dilihat sebagai bahan yang dapat dieksploitasi, tetapi sebagai unsur sistem kehidupan. Pemanfaatan karet, misalnya, perlu mempertimbangkan keberlanjutan, hak masyarakat, dan dampak industri. Perluasan etis ini sejalan dengan gagasan Tanthawi bahwa pengetahuan harus membawa manfaat dominan dan menghindari kerusakan.

Dalam konteks teknologi, Al-Jawahir mengajarkan bahwa bahan alam dapat menghasilkan inovasi ketika dipertemukan dengan riset. Pesan ini relevan bagi umat Islam yang ingin membangun kemandirian teknologi. Namun, teknologi harus dinilai berdasarkan tujuan dan akibatnya. Tadbir ilahi yang teratur seharusnya menginspirasi tata kelola teknologi yang adil, aman, dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, corak tafsir ilmi Tanthawi dapat disebut integratif, ensiklopedis, pedagogis, reformis, dan analogis. Integratif karena mempertemukan agama dan sains; ensiklopedis karena mencakup banyak cabang pengetahuan; pedagogis karena menggunakan penjelasan konkret; reformis karena bertujuan membangkitkan umat; dan analogis karena menghubungkan fenomena alam dengan hikmah moral. Seluruh karakter tersebut membentuk keunikan Al-Jawahir sekaligus menentukan ruang kritiknya.

8. Relevansi dan Batas Pengembangan Tafsir Ilmi Kontemporer

Tafsir ilmi tetap relevan karena masyarakat modern hidup dalam lingkungan yang dibentuk oleh sains dan teknologi. Pertanyaan tentang perubahan iklim, kesehatan,

bioteknologi, kecerdasan buatan, energi, dan eksplorasi ruang angkasa memengaruhi kehidupan sehari-hari. Studi Al-Qur'an tidak dapat mengabaikan konteks tersebut. Namun, relevansi tidak berarti setiap isu harus dicari padanan ayatnya secara langsung. Yang lebih penting adalah mengembangkan cara berpikir Qur'ani terhadap ilmu, tanggung jawab, dan tujuan kemajuan.

Warisan Tanthawi mendorong umat untuk mengubah hubungan pasif dengan alam menjadi hubungan investigatif. Ayat "bagi kaum yang mengetahui" menunjukkan bahwa tanda menjadi bermakna ketika manusia menggunakan pengetahuan. Karena itu, pembacaan ayat kauniyah idealnya disertai pengamatan, literasi data, dan pemahaman metode ilmiah. Kajian tafsir dapat terhubung dengan laboratorium, observatorium, kebun penelitian, dan persoalan lingkungan lokal.

Pengembangan kontemporer perlu menetapkan batas pertama berupa kompetensi. Mufasir tidak harus menjadi ahli seluruh cabang sains, tetapi wajib memahami sumber yang digunakannya dan berkonsultasi dengan ilmuwan. Sebaliknya, ilmuwan yang berbicara tentang ayat perlu memahami dasar bahasa, konteks, dan metodologi tafsir. Kolaborasi mencegah kesalahan sederhana dan memperkaya perspektif.

Batas kedua adalah tingkat kepastian. Tafsir harus membedakan antara data observasional, konsensus ilmiah, model dominan, dan hipotesis. Keterangan tentang fase bulan dapat disampaikan dengan kepastian tinggi, sedangkan interpretasi terhadap teori yang masih berkembang harus menggunakan bahasa terbuka. Kehati-hatian ini menjaga agar perubahan sains tidak dipersepsikan sebagai kegagalan Al-Qur'an.

Batas ketiga adalah non-reduksionisme. Ayat tidak boleh direduksi menjadi satu fakta ilmiah. QS. Yunus ayat 5 bukan hanya tentang astronomi, tetapi juga tujuan penciptaan, pengetahuan, dan tanda kebesaran Allah. QS. Yunus ayat 3 bukan hanya tentang air dan tumbuhan, tetapi juga tauhid, ibadah, kekuasaan, dan pengaturan. Penjelasan ilmiah harus memperkaya, bukan menyempitkan.

Batas keempat adalah kesadaran historis. Informasi yang digunakan Tanthawi menunjukkan horizon ilmu pada masanya. Pembaca sekarang perlu menghargai konteks tersebut sambil melakukan pembaruan. Sikap historis menghindarkan dua kesalahan: menganggap seluruh detail lama tidak berguna, atau menganggapnya tetap final hanya karena tercantum dalam kitab tafsir.

Batas kelima adalah etika. Ilmu yang benar secara empiris belum tentu digunakan secara benar secara moral. Tafsir ilmi perlu menanyakan dampak pengetahuan terhadap manusia, makhluk hidup, dan lingkungan. Prinsip manfaat dominan yang dibahas Tanthawi dapat dikembangkan menjadi evaluasi teknologi, tetapi harus dilengkapi perhatian terhadap kelompok rentan dan keadilan antargenerasi.

Batas keenam adalah kejujuran hermeneutis. Mufasir harus menyatakan ketika suatu hubungan bersifat kemungkinan, analogi, atau refleksi pribadi. Bahasa yang jujur meningkatkan kredibilitas dan menghindari klaim berlebihan. Pembaca berhak mengetahui perbedaan antara arti kata, konteks ayat, pendapat mufasir, dan informasi ilmiah.

Dengan batas-batas tersebut, tafsir ilmi dapat menjadi bidang produktif. Ia mampu memperluas dialog Islam dan sains, menumbuhkan literasi ilmiah, dan membangun etika teknologi. Studi terhadap Al-Jawahir memperlihatkan bahwa proyek ini telah memiliki akar kuat dalam tafsir modern. Tantangan generasi sekarang adalah melanjutkannya dengan metodologi yang lebih kolaboratif, kritis, dan akurat.

Relevansi Tafsir al-Jawahir tidak terletak pada kewajiban mengulang seluruh penjelasan Tanthawi, tetapi pada keberaniannya menanyakan bagaimana Al-Qur'an dapat membangkitkan kecintaan terhadap ilmu. Perkembangan tafsir sepanjang sejarah menunjukkan bahwa penafsiran terus merespons kebutuhan zaman. Semangat responsif tersebut harus dipertahankan tanpa mengorbankan disiplin ilmiah dan kerendahan hati epistemologis.[25]

KESIMPULAN

Tafsir ilmi merupakan pendekatan yang memanfaatkan pengetahuan tentang alam untuk memperluas pemahaman terhadap ayat-ayat kauniyah. Pendekatan ini lahir dari kesadaran bahwa Al-Qur'an mendorong manusia untuk mengamati, berpikir, dan mengambil pelajaran dari ciptaan. Meskipun demikian, tafsir ilmi berada dalam ruang epistemologis yang sensitif karena mempertemukan wahyu dengan ilmu yang berkembang. Oleh sebab itu, penggunaannya harus menjaga makna kebahasaan, konteks, tujuan wahyu, dan tingkat kepastian pengetahuan ilmiah.

Tafsir al-Jawahir karya Tanthawi Jauhari memperlihatkan bentuk tafsir ilmi yang integratif, ensiklopedis, pedagogis, reformis, dan analogis. Latar pendidikan agama dan sains, pengaruh pembaruan Muhammad Abduh, serta pengalaman kolonial membentuk

[25] M. Safar Gani dan Abdur Rasyid Ridho, "Tafsir 'Ilmi dalam Tafsir Al-Maraghi," 83.

keinginannya menjadikan tafsir sebagai sarana kebangkitan umat. Ia menggunakan metode tahlili, tetapi memperluas pembahasan melalui astronomi, biologi, sejarah, teknologi, gambar, dan ilustrasi.

Pada QS. Yunus ayat 5, Tanthawi mengembangkan pembahasan mengenai manazil bulan, fase, pengukuran waktu, dan sejarah kalender berbagai bangsa. Pada QS. Yunus ayat 3, konsep tadbir ilahi dijelaskan melalui keteraturan sebab, manfaat air, risiko alam, tumbuhan karet, dan teknologi. Kedua contoh tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan ilmiah dalam Al-Jawahir berfungsi sebagai penjelas fenomena, pemantik refleksi teologis, dan dorongan membangun peradaban.

Kekuatan Al-Jawahir terletak pada keberaniannya menghidupkan ayat kauniyah dan mendorong umat mempelajari alam. Keterbatasannya tampak pada keluasan uraian yang kadang menjauh dari konteks ayat, penggunaan informasi ilmiah yang dapat menua, dan risiko overinterpretasi. Karena itu, warisan Tanthawi paling produktif apabila dibaca secara berlapis: makna teks dibedakan dari informasi ilmiah, analogi, dan pesan peradaban.

Pengembangan tafsir ilmi kontemporer disarankan menggunakan kerja kolaboratif antara ahli tafsir, ilmuwan, sejarawan ilmu, dan ahli etika. Sains hendaknya ditempatkan sebagai perangkat bantu untuk memahami fenomena dan memperluas tadabur, bukan sebagai hakim tunggal terhadap Al-Qur’an. Dengan prinsip tersebut, dialog wahyu dan sains dapat memperkuat iman, literasi ilmiah, tanggung jawab ekologis, dan kemajuan yang berorientasi pada kemaslahatan.

Daftar Pustaka

Akbar, A., & Muzakkir. (2025). Angin dalam Al-Qur’an (Studi atas penafsiran Tantawi Jauhari dalam Kitab Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur’an Al-Karim). Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan, 7(2).

Alfina, L., Khairussalam, H., Hudaroh, S., Indrawati, A., & Rosa, A. (2024). Tafsir ilmi dan fenomena biologis: Menguak fungsi penciptaan angin studi analisis Tafsir Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur’an Al-Karim. TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, 5(1).

Al-Qathan, M. (1997). Mabahits fi ulum Al-Qur’an. Maktabah Wahbah.

Al-Suyuthi, J. al-D. (1974). Al-Itqan fi ulum Al-Qur’an. Isdarat.

Al-Thayyar, M. S. (1993). Fusulun fi ushul al-tafsir. Dar Nasyr al-Dauli.

Al-Zarkasyi, B. M. bin A. (1957). Al-Burhan fi ulum Al-Qur’an. Maktabah Dar al-Turats.

Dimyathi, M. A. (2016). Mawaridul bayan fi ulum Al-Qur’an. Lisan Arabi.

Gani, M. S., & Ridho, A. R. (2024). Tafsir ‘ilmi dalam Tafsir Al-Maraghi: Studi pada ayat-ayat Juz ‘Amma. Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies, 3(2), 83–96.

Jauhari, T. (1928). Al-Jawahir fi tafsir Al-Qur'an Al-Karim. Musthafa al-Babi al-Halbi wa Auladihi.

Kurniyatillah, N., Arif, M., & Syawaluddin, M. (2023). Eksistensi asbabun nuzul dan tafsir ilmi dalam Al-Qur'an. An-Nur: Jurnal Studi Islam, 15(1), 99–116.

Luthfiyyah, N. L., & Rofi'i, M. A. (2025). Eksplanasi ritme sirkadian pada siklus malam-siang: Perspektif Tafsir Al-Jawahir karya Tantawi Jawhari. Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman, 7(2), 79–94.

Syamsul Arifin, M. (2025). Epistemologi tafsir ilmi dalam Tafsir Al-Muntakhab. Musala: Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara, 4(1), 1–19.